

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan pustaka yang peneliti lakukan, terdapat penelitian yang hampir sama dan relevan dengan judul yang peneliti lakukan diantaranya adalah:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Hermansyah (2016) dengan judul *“Peranan Orang Tua dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Pada Keluarga Aktivistis Islam di Hargobinangun Yogyakarta”*. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitiannya yaitu orang tua yang memiliki anak usia 6-22 tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) kesadaran anak untuk berpikir positif sudah muncul. 2) sebagian anak sudah ada yang sadar untuk mengambil hikmah terhadap suatu kejadian yang menimpanya. 3) kesadaran anak untuk berbuat baik terhadap orang lain sudah muncul, dll. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa peran-peran orang tua adalah 1) melatih anak berpikir positif. 2) membiasakan anak mengambil hikmah di setiap kejadian. 3) membiasakan anak senang berbuat baik.¹

Kedua, penelitian oleh Qurrota A'yun, dkk (2015) dengan judul *“Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada*

¹ Hermansyah, *“Peranan Orang Tua dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Pada Keluarga Aktivistis Islam di Hargobinangun Yogyakarta”*. (Yogyakarta: UMY, Skripsi, 2016).

Keluarga Muslim Pelaksana Homeschooling”). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif study kasus. Hasil dari penelitian ini adalah orang tua mengkondisikan lingkungan keluarga sebaik mungkin untuk menunjang pendidikan anak, hal ini dibuktikan dengan diputarakan ayat-ayat Al-Qur’an setiap malam, orang tua selalu meluangkan waktu untuk anak, dan komunikasi yang baik dalam keluarga.²

Ketiga, penelitian oleh Hurin Rizkiyah (2016) dengan judul *”Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun di Dusun Kalikajang Kelurahan Gebang Sidoarjo”*. Metode penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menjalankan perannya sesuai dengan kondisi sekitar. Beberapa orang tua telah menunjukkan perannya dalam meningkatkan minat belajar anak baik di rumah maupun di sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang tua sangat berperan penting dalam tumbuh kembang anak terutama dalam hal pendidikan. Peran orang tua juga dibutuhkan anak untuk mereka lebih semangat lagi dalam belajar.³

Keempat, penelitian oleh Clara Suciyani tahun (2017) dengan judul *”Strategi Orang Tua dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Prasekolah di Krobokan Tamanan Bantul”*. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah orang

²Qurrota A’yun, dkk (2015), *”Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Keluarga Muslim Pelaksana Homeschooling)”*. (Surakarta:UMS, Jurnal Indigenous Vol. 13, No. 2, November 2015: 33-40).

³Hurin Rizkiyah, *”Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun di Dusun Kalikajang Kelurahan Gebang Sidoarjo”*. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Vol. 2016.

tua yang memiliki anak usia prasekolah. Hasil dari penelitiannya yaitu memilih sistem pendekatan sesuai pandangan hidup dalam mengajarkan nilai tauhid, memilih prosedur yang tepat dalam mengenalkan nilai fiqih serta nilai Al-Qur'an dan sunnah. Sedangkan hambatan dalam pengembangan kecerdasan spritual berasal dari anak sering tidak serius, anak ingin terus bermain, anak betah menonton televisi dan mood anak tidak bagus.⁴

Kelima, penelitian oleh Lufiana Harnany Utami (2015) dengan judul "*Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara pada subyek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan spritual dilakukan melalui program yang terstruktur yaitu dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari dan program tidak terstruktur dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Adapun metode dilakukan melalui pemberian tugas, pengasuhan, pengetahuan, kegiatan kreatif, persaudaraan dan kepemimpinan.⁵

Keenam, penelitian oleh Afifah Nur Hidayah (2013) dengan judul "*Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini (Penelitian Tindakan pada Kelas 3 MI Darul Hikmah Puwokerto Tahun 2011)*". Metode yang telah digunakan adalah role play.

⁴ Clara Suciyani tahun (2017), "*Strategi Orang Tua dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Prasekolah di Krobokan Tamanan Bantul*". (Yogyakarta: UMY, Skripsi, 2017).

⁵Lufiana Harnany Utami, "*Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SD Islam Tompokersan Lumajang*". (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, Jurnal Ilmiah Psikologi Juni 2015, Vol. 2, No. 1, Hal: 63 – 78).

Analisis dan interpretasi data menunjukkan bahwa metode role play dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa SD kelas tiga. Role play yang telah digunakan dalam penelitian ini memiliki tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Diskusi temuan mengarah pada rekomendasi bagi guru untuk menggunakan metode role play dalam tujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual di kelas tiga SD.⁶

Dari semua tinjauan pustaka diatas mempunyai kesamaan aspek dalam hal pengembangan kecerdasan spiritual anak dengan dibantu peran oleh orang tua maupun guru. Penelitian di atas sangat berguna bagi peneliti untuk melengkapi penelitian ini dalam segi aspek-aspek tertentu, dan juga berfungsi untuk kedepannya lebih rinci dan jelas serta mudah di pahami oleh para peneliti selanjutnya. Sedangkan perbedaan dari semua penelitian diatas dengan penelitian ini adalah dari segi fokus dan mengkaji permasalahan yang ada. Mulai dari dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak prasekolah, keluarga aktivis muslim, dan anak prasekolah.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, memang telah ada penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan, akan tetapi ada perbedaan mendasar, yaitu penelitian terdahulu hanya mengaitkan antara orang tua dengan anak yang hanya sampai kepada praktek ibadah belum kepada tingkat kecerdasan spiritual yang mencakup keseluruhan. Sebaliknya penelitian ini lebih di fokuskan pembahasannya

⁶Afifah Nur Hidayah, "Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini". JURNAL PENDIDIKAN USIA DINI Volume 7, Edisi 1 April 2013

pada aspek pembentukan kecerdasan spiritual anak melalui pendidikan orang tua. Dengan demikian, maka penelitian ini dibuat semestinya guna untuk menyempurnakan atau melengkapi penelitian-penelitian yang ada telah ada sebelumnya.

B. Kerangka Teori

1. Peranan Orang Tua

a. Pengertian Peranan Orang Tua

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Peranan: fungsi, kedudukan, bagian kedudukan.⁷ Selain itu menurut Departemen Pendidikan Nasional peranan adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan atau dimiliki oleh orang yang berkecukupan di masyarakat, peran terutama ditentukan oleh ciri-ciri individual yang bersifat khas atau istimewa.

Selanjutnya, menurut Gross Mason dan Mc Eachern dalam buku David Berry (1995:99), yaitu peranan adalah harapan-harapan yang dikenakan pada individu-individu yang menempati kedudukan social tertentu. Peranan menurut Poerwadarminta adalah tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa (Poerwadarminta, 1995:751).

Menurut Soerjono Soekanto (2002 : 243) Pengertian Peranan adalah sebagai berikut : Peranan merupakan aspek dinamis

⁷Achmad Maulana, dkk. "*Kamus Ilmiah POPULER lengkap*". (Yogyakarta: Absolut: 2003), hal. 392.

kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia menjalankan suatu peranan. Menurut Veitzal Rivai (2004: 148), peranan diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan seseorang dalam posisi tertentu. Selanjutnya menurut Ali (2000: 148) peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.

Secara umum peranan adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang terkait oleh kedudukannya dalam struktur sosial atau kelompok sosial di masyarakat, artinya setiap orang memiliki peranan masing-masing sesuai dengan kedudukan yang ia miliki.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peranan merupakan tindakan atau perbuatan seseorang dalam menjalankan hak dan kewajibannya sebagai pemegang kedudukan dan posisi tertentu. Peranan merupakan perangkat tingkah laku yang diharapkan, dimiliki oleh orang atau seseorang yang berkedudukan di masyarakat. Kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan pengetahuan, keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Menurut Nurhayati (2008) menerangkan dan memberi tahu bahwa di dalam peranan orang tua itu harus memberikan dasar pendidikan agama, menciptakan suasana rumah yang harmonis dan menyenangkan, serta memberikan pengetahuan akan norma baik dan

buruk yang terjadi di dalam masyarakat sekitarnya. Peran orang tua terhadap kecerdasan spiritual anak dapat di jelaskan dengan cara mengajarkan, mendidik dan membentuk peraturan yang baik terhadap anak agar nantinya terhindar dari perilaku yang menyimpang.

Lebih lanjut Nurhayati (2008) menjelaskan bahwa peranan orangtua berarti adalah memberikan anak suatu arahan serta dorongan dengan meningkatkan motivasi dan perhatian kasih sayang di dalam kegiatan sehari-hari seperti praktek keagamaan, memberikan suatu teladan dalam pendidikan agama dan membentuk pemahaman norma baik dan buruh di tengah-tengah masyarakat.

Didalam peranan orang tua di dalam kecerdasan spiritual secara perlahan dapat dipengaruhi oleh pemikiran orang tua tentang keyakinan yang dianut, sehingga pada saatnya orang tua akan serius dalam mendidik anak mengenai kecerdasan spiritual anak tersebut. Sehingga akan berpengaruh terhadap cara orang tua membimbing, menasehati dan mengajarkan bagaimana seorang orang tua itu mendidik anak yang baik dan benar. Seorang anak apabila dibekali dengan banyak ajaran agama yang dianut orang tua secara baik dan hidup dalam kepercayaan terhadap Tuhan, maka sesuatu tersebut dapat menjadi modal dan dasar yang kuat untuk menjadi insan yang mulia dan baik didalam kehidupannya di masa yang akan datang (Gunarsa, 2008).

Sedangkan pengertian orang tua adalah seperti yang diungkapkan oleh Kartini Kartono “Orang tua adalah pria dan wanita Yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak---anak yang dilahirkannya.“ (Kartono, 1982 : 27). Orang tua adalah suatu keluarga yang terdiri dari atas ayah dan ibu yang merupakan hasil dari sebuah ikatan suci perkawinan yang sah dan membentuk sebuah keluarga.

Menurut Nasution (1986, p.1) orang tua adalah sekelompok orang yang bertanggung jawab di dalam satu keluarga dan tugas rumah tangga didalam kehidupan sehari-hari disebut Bapak dan Ibu, dan kemudia orang tua memiliki tanggung jawab yang utama untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya yang baik sehingga mencapai tujuan tertentu suatu saat untuk terjun didalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu hubungan baik antara orang tua dan anak dapat mempererat jalinan cinta dan kasih sayang dalam peranan orang tua mendidik anaknya.

Penulis menyimpulkan bahwa peranan orang tua adalah ayah dan ibu yang mendidik anaknya, mengajarkan hal-hal yang baik dan juga membimbing dalam perjalanan hidup anaknya sesuai dengan kedudukannya sebagai orang tua yang secara naluri pemikirannya dapat melalukan hak dan kewajiban untuk mencapai suatu tujuan

agar anak tersebut mempunyai perilaku dan masa depan yang baik sesuai apa yang diharapkan oleh orang tuanya.

b. Macam-macam Peranan Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.⁸

Dalam pembahasan ini penulis memberikan penjelasan mengenai 4 (empat) peran orang tua dalam mendidik anak, yaitu:

1) Peranan orang tua sebagai teladan

Orang tua yang baik dan berpendirian teguh dalam ajaran agama Islam akan senantiasa berperilaku yang ramah, sopan dan berwibawa. Perilaku orang tua dalam menjalankan problema aturan di kehidupan merupakan hal yang harus di jadikan acuan dan standar yang diterapkan kepada anak. Pasti nya orang tua akan senang melihat anaknya berperilaku yang budi pekerti dan luhur. Teladan yang baik bagi anak akan mempengaruhi tumbuh kembang anak dalam perjalanan hidupnya.⁹

2) Peranan orang tua sebagai pendidik

Orang tua merupakan pendidik yang utama dalam sebuah keluarga, anak yang dididik dalam lingkungan yang baik akan berdampak baik pula bagi pertumbuhannya. Pendidikan agama

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 2006), hal. 35.

⁹ Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung: Al-Bayan, 1995). Hal. 49.

Islam yang orang tua perankan harus di jadikan tolak ukur guna mendidik anak yang baik secara benar.

3) Peranan orang tua sebagai motivator

Orang tua yang selalu memotivasi anaknya dalam melakukan hal-hal baik membuat sang anak akan terus bersemangat dalam mengerjakan suatu kewajiban atau haknya. Anak menjadi lebih diperhatikan orang tua dikarenakan semangat serta dorongan dari orang tua yang begitu besar membuat optimis dan ikhlas melakukan hal-hal yang baik.¹⁰

4) Peranan orang tua melalui kasih sayang

Kasih sayang dan cinta kasih yang orang tua berikan membuat anak semakin di perhatikan oleh orang tuanya. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa, “orang tua secara kodrati diberi Allah perasaan kasih sayang dan kemampuan untuk menyayangi serta kecendrungan menolong dan merawat anak”.¹¹ Pada konteks ini peran ibu dalam menumbuhkan rasa kasih sayang sangat penting sejak anak dilahirkan. Kasih sayang berarti menjalin situasi yang sedang terjadi pada diri anak, pada saat anak sedang dalam kontrol emosi yang tidak baik dan juga menyediakan rasa

¹⁰Al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak (Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa)*, Terj. Dari Kaifa Turabbi Waladan Shalihan oleh Zainal Abidin, (Jakarta: Daarl Haq, 2004), hlm. 383-385.

¹¹Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1995), cet. II, h. 49.

keharmonisan dalam menasehati anak ketika sedang dalam kondisi yang kurang mengenakkan anak tersebut.¹²

2. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.¹³ Suara hati manusia adalah kunci spiritual, karena ia adalah pancaran sifat-sifat Illahi. Contoh: ingin diperlakukan adil, keinginan hidup sejahtera, keinginan untuk mengasihi dan dikasihi, semua adalah sifat-sifat Allah.

Sedangkan spiritual berasal dari kata *spirit* yang berasal dari bahasa Latin, yaitu *spritus* yang berarti napas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non-jasmani meliputi emosi dan karakter.¹⁴ Dalam kamus psikologi, *spirit* adalah suatu zat atau makhluk *immaterial*, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi.¹⁵

¹² Alex Sobur, *Anak Masa Depan*, (Bandung: Angkasa, 1986), cet. X, h. 215.

¹³Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Cet. I, (Jakarta: Arga, 2001), hal 47.

¹⁴Toni Buzan, *Kekuatan ESQ: 10 Langkah meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, Terj. Ana Budi Kuswandani, (Indonesia: PT Pustaka Delapratosa, 2003), hlm. 6.

¹⁵J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), hlm. 480.

Kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall merupakan kemampuan individu dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan dengan memahami makna dan nilainya, sehingga individu tersebut mampu menempatkan sikap dan perilakunya sesuai dengan konteks makna dan nilai dari tindakannya. Zohar dan Marshall menempatkan kecerdasan spiritual sebagai puncak kecerdasan di atas kecerdasan intelektual dan emosional.¹⁶ Seseorang yang cerdas secara spiritual memiliki pandangan jauh ke depan dan luas dengan keyakinan yang kuat bahwa segala sesuatunya memiliki makna dan nilai yang dapat dijadikan pedoman individu dalam mengambil suatu keputusan pilihan tindakan.

Imam Supriyoho mendefinisikan *Spiritual Quotient* (SQ) sebagai kesadaran tentang gambaran besar atau gambaran menyeluruh tentang diri seseorang dan jagat raya.¹⁷ Sementara spiritual, diambil dari kata *spirit* dalam bahasa Inggris diartikan sebagai ruh dan jiwa. Istilah spiritual terus digunakan dalam istilah yang terkait dengan daya atau kekuatan, energi dari dalam diri individu sehingga memiliki tingkat kualitas kejiwaan dan keruhanian yang tinggi. Spiritual selalu dikaitkan dengan kualitas batin, kejiwaan, yang membuat individu mampu memaknai suatu gejala atau fenomena dengan makna dan nilai secara luas.

¹⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital: Memberdayakan SC di Dunia Bisnis*, Terj. Helmi Mustofa (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 115.

¹⁷ Imam Supriyono, *FSQ: Memahami, Mengukur, Dan Melejitkan Financial Spiritual Quotient Untuk Keunggulan Diri, Perusahaan & Masyarakat* (Surabaya: Lutfansh, 2006), hlm.75.

Pada konteks yang spesifik, *Spiritual Quotient* (SQ) merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai hidup, menempatkan perilaku dalam konteks makna secara lebih luas dan kaya. Oleh sebab itu, Danah Zohar dan Ian Marshall mengatakan bahwa SQ merupakan prasyarat bagi berfungsinya IQ dan EQ secara efektif.¹⁸

Dengan demikian kecerdasan spiritual adalah suatu sarana seseorang untuk menggapai tujuan hidupnya hanya karena Allah dengan cara mengoptimalkan ruh serta jiwa agar bisa bersatu padu mendukung pola tingkah lakunya yang baik dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar maupun bermasyarakat.

b. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Manfaat dari kecerdasan spiritual adalah SQ telah “menyalakan” manusia untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi potensi untuk “menyala lagi” – untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi. Untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain. SQ membuat seseorang mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya, apa makna segala sesuatu baginya, dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam dirinya kepada orang lain dan makna-makna mereka.

¹⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, terj. Rahmani Astuti, et.al. (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 4.

Spiritual Quotient (SQ) juga mampu mengintegrasikan kekuatan otak dan hati manusia dalam membangun karakter dan kepribadian tangguh berdasarkan nilai-nilai mulia kemanusiaan. Pada akhirnya, akan tercapai kemajuan dan keberhasilan melalui sumber daya manusia berkualitas yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga diimbangi dengan kecerdasan emosi-spiritual yang tinggi pula. Bahkan secara ekstrem, manusia yang memiliki spiritual baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah sehingga berdampak kepada kepandaiannya dalam berinteraksi dengan manusia karena dibantu oleh Allah, yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.¹⁹

Secara sederhana kecerdasan spiritual dimaknai sebagai kemampuan individu dalam memahami nilai-nilai dan makna kehidupan yang menjadikannya seorang yang arif, bijak, dan berperilaku di atas kesadaran utuh akan peran dan tanggung jawabnya sebagai manusia yang memiliki hak dan kewajiban baik terhadap diri maupun lingkungannya.

Dengan demikian, kecerdasan spiritual dengan mengacu pada makna spiritual di atas merupakan kemampuan manusia dalam mengelola berbagai keadaan secara arif dan sesuai dengan kebutuhan penyelesaian masalah secara tepat dan efektif. Kemampuan tersebut tidak lain sebagai hasil atau efek dari kemampuan menyeimbangkan

¹⁹Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), hlm. 181.

fungsi-fungsi psikis sesuai dengan potensi fitrah yang telah ada dalam diri manusia.

c. **Bukti Ilmiah Kecerdasan Spiritual**

Setidaknya ada empat bukti penelitian ilmiah yang memperkuat dugaan adanya potensi spiritual dalam otak yang dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall:

- 1) Penelitian oleh neuropsikolog Michael Pesinger di awal 1900-an dan penelitian yang lebih baru pada 1997 oleh neurolog V.S. Ramachandran bersama timnya di Universitas California mengenai adanya “titik Tuhan” (God Spot) dalam otak manusia. Pusat spiritual yang terpasang ini terletak di antara hubungan saraf dalam cuping-cuping temporal otak. Penelitian Ramachandran adalah penelitian yang pertama kali menunjukkan bahwa cuping itu juga aktif pada orang normal. “Titik Tuhan” tidak membuktikan adanya Tuhan, tetapi menunjukkan bahwa otak telah berkembang untuk menanyakan “pertanyaan-pertanyaan pokok” untuk memiliki dan menggunakan kepekaan terhadap makna dan nilai yang lebih luas.²⁰
- 2) Penelitian neurologi di Austria oleh Wolf Singer pada 1990-an tentang problem ikatan membuktikan adanya proses saraf dalam otak yang dicurahkan untuk menyatukan dan memberikan makna pada pengalaman – semacam proses saraf yang benar-

²⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital: Memberdayakan .. Op. Cit.*, hlm. 11

benar mengikat pengalaman. Sebelum adanya penelitian Singer tentang penyatuandan keharmonisan osilasi saraf di seluruh otak, para neurolog dan ilmuwan kognitif hanya mengakui dua bentuk organisasi saraf otak.²¹

- 3) Sebagai pengembangan dari penelitian Singer, penelitian Rodolfo Llinas pada pertengahan 1990-an tentang kesadaran saat terjaga dan saat tidur serta ikatan peristiwa-peristiwa kognitif dalam otak telah dapat ditingkatkan dengan teknologi MEG (*magneto-encephalographic*) baru yang memungkinkan diadakannya penelitian menyeluruh atas bidang-bidang listrik otak yang berosilasi dan bidang-bidang magnetik yang dikaitkan dengannya.
- 4) Neurolog dan antropolog biologi Harvard, Terrance Deacon, baru-baru ini menerbitkan penelitian baru tentang asal-usul bahasa manusia (*The Symbolic Species*, 1997). Deacon membuktikan bahwa bahasa adalah sesuatu yang unik pada manusia, suatu aktivitas yang pada dasarnya bersifat simbolik dan berpusat pada makna, yang berkembang bersama dengan perkembangan yang cepat dalam cuping-cuping depan otak.

Maka dari semua bukti kecerdasan spiritual di atas dapat menjadi sumber referensi serta acuan dan bagi para peneliti untuk

²¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital: Memberdayakan ... Loc. Cit.*

lebih mengembangkan potensi dalam diri setiap individu manusia lainnya.

d. Pembinaan Kecerdasan Spiritual

Pembinaan kecerdasan spiritual sangat penting bagi perjalanan hidup seorang anak, oleh sebab itu penulis mengutip beberapa di antaranya:

- 1) Jadilah orang tua “gembala spiritual” yang baik.
- 2) Menetapkan akidah tauhid sebagai pandangan manusia yang paling tinggi terhadap Allah Swt, sifat-sifat-Nya, Asma-Nya dan mengatur kehidupan individu dan masyarakat muslim.
- 3) Penanaman nilai-nilai Islam dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani, rohani dan akal nya.
- 4) Penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai hidup dan pengetahuan di sekolah dan lingkungan masyarakat.
- 5) Merealisasikan dan menyetarakan keseimbangan antara materi dan ruh, antara dua kehidupan dunia dan akhirat.
- 6) Membentuk seorang muslim yang mencintai pekerjaan yang mulia dalam segala bidang aspek.
- 7) Membantu merumuskan “misi” hidupnya. Ajarkan Al-Qur’an bersama-sama dan jelaskan maknanya serta sibukan dengan tugas-tugas ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

- 8) Ceritakan kisah-kisah Nabi dan Rasul serta kisah teladan lainnya yang inspiratif. Buat anak-anak mengidolakan para Rasul beserta tokoh-tokoh islami yang lain.
- 9) Libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan.
- 10) Bacakan puisi-puisi atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional.
- 11) Selalu berdo'a kepada Allah Swt.²²

Pembinaan kecerdasan spiritual sejak dini yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak akan sangat berarti menunjang kesuksesan si anak dalam mengapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bukan hanya sukses secara intelektual, tapi juga sukses dalam penerapan nilai-nilai keruhanian dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di lingkungan keluarga, sekolah maupun di dalam bermasyarakat.

²² Hasan, Hamzah, *Melejitkan 3 Potensi Dasar Anak Agar Menjadi Saleh & Cerdas*, Cet.I,(Jakarta: Qultum Media, 2009), hal. 36.